

Pranata Kehidupan Masyarakat Muslim

Islam mengajarkan tentang kesetaraan dan kepedulian terhadap sesama. Islam juga membawa ajaran tentang kasih sayang sebagai pengejawantahan sifat Allah, Arrahman Arrahim, Islam mengajarkan dalam kehidupan bermasyarakat agar selalu menjalin hubungan silaturahmi, agar di antara sesama umat saling mengenal atau ta'aruf. Berbekalkan saling mengetahui itu akan menjadikan sesama manusia menjadi saling memahami atau tafahhum, yang kemudian menghasilkan suasana saling menghormati atau tadhommun. Selanjutnya dengan suasana saling menghormati akan lahir suasana saling mencintai, atau tarrohum dan akhirnya akan terjadi hubungan-hubungan saling bekerjasama atau ta'awwun. Masyarakat yang diliputi oleh suasana batin yang saling memahami, menghormati, mencintai dan kemudian saling bekerjasama, akan melahirkan suasana masyarakat yang damai dan sejahtera. Konsep hubungan kehidupan masyarakat seperti itu tidak sebatas dilakukan terhadap orang-orang yang seagama, melainkan dilakukan terhadap siapapun. Islam mengajarkan berkomunikasi dengan siapapun, baik terkait dengan suku, bangsa dan maupun agama yang berbeda-beda. Adanya perbedaan itu bagi Islam adalah niscaya, sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an : " telah kami jadikan kamu sekalian dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Bahwa yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling taqwa". Adanya perbedaan, tidak selayaknya kemudian dijadikan dasar untuk bermusuhan. Islam tidak mengajarkan permusuhan, Islam mengajarkan perdamaian dan jika terdapat perbedaan agar diselesaikan secara musyawarah, wasyawirhum syuro bainahum. Adanya perbedaan baik ukuran kecil maupun besar, maka Islam mengajarkan agar terjadi fastabiqul khoiroh, berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itulah dalam ajaran Islam, adanya perbedaan itu memuat rahmat atau keuntungan. Sebab secara sosiologis, berlomba dalam kebaikan akan terjadi jika terdapat kelompok-kelompok yang saling berbeda untuk mendapatkan yang terbaik. Sedangkan yang disebut sebagai orang atau kelompok yang terbaik adalah orang atau kelompok yang paling banyak memberi manfaat bagi yang lain. khoirunnas anfa'uhum linnas.

Memang dalam hal tertentu, Islam memberikan batasan terkait dengan kehidupan keluarga. Misalnya, menyangkut perkawinan. Islam memberi tuntunan, agar perkawinan dilakukan antara sesama pemeluk Islam. Konsep ini dilihat dari berbagai sudut pandang, sangat tepat. Sebab, tatkala dua orang yang hidup bersama sekeluarga memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda, maka akan menemui berbagai masalah yang akan mengganggu kedamaian di antara anggota keluarga. Islam mengajarkan kedamaian, maka pintu-pintu menuju kedamaian mesti harus diamankan. Keluarga muslim dianjurkan untuk selalu melakukan sholat berjama'ah, mengikuti ketentuan tertentu dalam menjaga kehidupan keluarga termasuk yang paling intim. Bagaimana ini semua berhasil dilakukan jika di antara suami dan isteri misalnya, berbeda keyakinan. Islam mengajarkan konsep ikhsan, yaitu memilih yang terbaik. Maka dalam mengambil pilihan terhadap calon pasangan, sudah barang tentu memilih yang terbaik. Seseorang tatkala melakukan pilihan dan ia memilih yang terbaik untuknya, adalah merupakan keniscayaan dan harus dihargai.

Islam dalam mengatur hubungan keluarga, yakni komunitas terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, ternyata memberikan pedoman yang lebih detail dan rinci. Pedoman itu misalnya, menyangkut pernikahan, tanggung jawab terhadap anak, proses pendidikan, sampai pada pewarisan. Semua ini

diatur secara detail. Dalam hal perkawinan, Islam mengatur siapa saja yang boleh dan yang tidak boleh dinikahi. Islam tidak saja melarang menjalin hubungan pernikahan dengan orang yang berbeda agama, tetapi Islam juga melarang menikah dengan orang yang memiliki hubungan keluarga tertentu, misalnya dengan sesama saudara sekandung, dengan saudara orang tua ke atas, seperti saudara ayah dan ibu, nenek, atau saudara urutan ke bawah, misalnya anak saudara laki-laki atau perempuan, cucu dan bahkan juga saudara sepesusuan. Terkait dengan hubungan keluarga ini, Islam juga mengatur tentang pembagian waris. Tatkala seseorang meninggal dunia dan meninggalkan harta kekayaan, maka siapa yang berhak mendapatkan harta waris telah diatur secara rinci oleh Islam. Pengaturan itu semua adalah untuk menghindari pertikaian hanya sebatas memperebutkan harta peninggalan dan dengan cara itu akan terjadi perdamaian antara manusia yang terikat dalam kekeluargaan itu. Inti ajaran ini adalah agar terjadi keutuhan dan kedamaian di antara keluarga.

Akan tetapi dalam hubungan masyarakat ukuran yang lebih besar, Islam memberikan tuntunan yang diperlukan oleh masyarakat ukuran besar, yaitu berupa konsep-konsep tentang musyawarah, toleransi, kesetaraan, keadilan dan keharusan ditegakkan kejujuran dan melarang antara satu kelompok dengan kelompok lain saling menindas dan bahkan saling merendahkan. "Jangan suatu kaum mengolok kaum lainnya, bisa jadi kelompok yang diolok lebih baik dari kelompok yang mengolok-olok". Bahkan terkait dengan keadilan, Islam tidak memandang latar belakang seseorang yang berkemampuan menjalankannya. Sebagai misal, tatkala memilih seorang pimpinan masyarakat, di sana terdapat dua pilihan, seorang yang bukan beragama Islam justru harus dipilih jika ia lebih bisa adil dan jujur daripada seorang muslim yang ditengarai tidak mampu menjalankan keadilan dan kejujuran. Di sinilah Islam, ternyata lebih mengedepankan sifat, perilaku dan karakter yang mampu melahirkan kedamaian daripada sebatas pengakuan ke Islaman tetapi tidak mampu melahirkan suasana yang dituntut oleh kehidupan bersama. Lagi-lagi, Islam mengajarkan tentang keadilan, kejujuran yang bisa melahirkan kedamaian.

Dalam kehidupan bersama, Islam mengajarkan agar selalu peduli pada sesama. Dengan sifat kasih sayang yang seharusnya dimiliki seorang muslim, maka Islam mengajarkan kepedulian terhadap orang-orang yang lemah. Orang miskin, anak yatim, orang yang sedang melakukan perjalanan yang memerlukan bekal, para pengutang harus mendapatkan pertolongan dari mereka yang berkecukupan. Betapa pentingnya memperhatikan pada pihak-pihak yang lemah ini, Islam melalui al Qur'an secara tegas menyebut, bahwa orang yang tidak memperhatikan terhadap orang miskin dan anak yatim sebagai pendusta agama. *Aroaita ladzi yukadzibu biddien, fadzalikalladzi yadu'ul yatim, wala yakhudhuhu tho'a mil miskien*. Melalui ayat ini tegas sekali dinyatakan bahwa orang yang tidak memperhatikan orang miskin dan anak yatim dipandang sebagai pendusta agama. Orang kaya yang menyebut dirinya muslim, dipandang keberagamaannya sebagai bohong belaka, tatkala mereka bernikmat-nikmat dengan kekayaannya, sementara sehari-hari masih melihat dan menemui orang-orang miskin terlantar dan juga anak yatim, sedang hatinya tidak bergerak menolongnya. Dari secuil ajaran kemasyarakatan ini, dapat dirasakan betapa mulia ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Jika ajaran ini dijalankan di tanah air Indonesia, maka tidak akan terjadi kesenjangan yang sedemikian jauh, antara si miskin dan si kaya raya. Tidak akan terjadi adanya sekelompok orang yang tidur di bangunan menjulang tinggi dengan berbagai fasilitas mewahnya, sementara tatkala mereka membuka kaca jendela menyaksikan orang-orang yang membangun gubug-gubug dari kardus dipinggir kali yang sangat

menderita.

Selanjutnya, untuk membangun masyarakat yang damai, adil, makmur dan sejahtera, maka Islam menempatkan posisi ilmu, iman dan akhlaq mulia pada posisi yang amat tinggi. Islam mewajibkan umat manusia mengembangkan ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Islam mengajarkan agar umatnya mau membaca, baik bacaan yang terdapat dalam kitab suci maupun bacaan yang terbentang dalam jagad raya ini. Ayat-ayat qouliyah yakni yang tertulis dalam kitab suci maupun ayat-ayat kauniah yakni fenomena jagad raya yang semua terbetang luas, secara bebas dan terbuka dianjurkan untuk dikaji oleh umat manusia agar bisa dimanfaatkan dalam hidupnya. Menyangkut keimanan terhadap kitab suci, bagi umat Islam, tidak sebatas iman kepada al Qur'an, melainkan juga kepada seluruh kitab suci yang pernah diturunkan oleh Allah melalui para Rasulnya, yaitu kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Bagi umat Islam, seluruh kitab suci itu wajib diimani dan diyakini kebenarannya.

Manusia yang menyandang iman dan ilmu pengetahuan di mata Islam, akan ditempatkan secara terhormat pada derajat yang lebih tinggi. *Yarfa'illadzina amanuu minkum walladzina utul il'ma darojah*. Akan tetapi, semua aktifitas dan usaha itu harus diwarnai oleh akhlaq yang mulia. Di antara akhlaq yang mulia, ialah apapun hasil yang diraih tidak boleh melahirkan kesombongan, harus selalu bersyukur apapun yang dihasilkan, sabar, ikhlas, istiqomah dan selalu tawakkal. Selain itu, apa yang dilakukan, sekalipun dimaksudkan untuk pengembangan ilmu, tidak boleh merusak hal-hal yang seharusnya dijaga, yaitu agama, keturunan, jiwa, harta benda, kehormatan seseorang, apalagi bangsa.

Berbekalkan iman, ilmu, amal sholeh dan akhlaq mulia diharapkan manusia dalam hidupnya menjadi sehat lahir dan batin. Manusia yang berjiwa sehat akan selalu mengetahui jati dirinya sebagai makhluk yang mengemban amanah kekalifahan di muka bumi. Sebagai kalifah, mereka tidak akan memposisikan diri sebagai sumber kerusakan, melainkan justru berbuat agar terjadi suasana kemakmuran, kebersamaan dan kedamaian. Dengan akhlak mulia, seseorang, selain tidak sombong dan selalu bersyukur, juga tidak akan tega menyaksikan penderitaan orang lain. Hati mereka tidak akan terjangkit penyakit ruhani seperti selalu tama' terhadap harta dan jabatan, iri dan dengki terhadap keberhasilan orang lain, kufur nikmat, putus asa dan mudah menyerah. Sebaliknya, ia akan selalu bersyukur, gembira tatkala orang lain mendapatkan nikmat, sabar, istiqomah dan tawakkal terhadap keputusan Tuhan.